

**PERFORMATIVITAS GENDER DALAM NOVEL
RELUNG-RELUNG GELAP HATI SISI KARYA MIRA W**

***GENDER PERFORMATIVITY IN THE
NOVEL *RELUNG-RELUNG GELAP HATI SISI* BY MIRA W***

Lintang Indhira Shafa Susanto¹, Maman Suryaman²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹lintangindhira.2020@student.uny.ac.id, ²maman_suryaman@uny.ac.id

ABSTRAK

Novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W menceritakan adanya ketidaktetapan identitas diri tokoh Sisi dan Airin. Sebagai perempuan, identitasnya telah berubah menjadi seorang lesbian. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan performativitas gender pada tokoh Sisi dan Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W. Teori yang digunakan adalah teori Queer Judith Butler. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Instrumen penelitian menggunakan *human instrument*. Keabsahan data menggunakan validitas semantik, realibilitas interrater dan expert-judgment. Analisis data melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa performativitas dialog tokoh Sisi dan Airin ditunjukkan melalui kesadaran dan pengakuan diri yang dikatakan terhadap diri sendiri dan orang-orang yang dipercayai. Performativitas karakterisasi tokoh Sisi dan Airin ditemukan penampilan dan sikap homoseksual yang menampakkan jika seorang lesbian tidak harus berpenampilan, berkepribadian, dan berperilaku tomboy. Performativitas perilaku tokoh Sisi dan Airin ditemukan angan-angan seksual dan perlakuan seksual homoseksual yang terwujud untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan seksual. Performativitas yang dilakukan secara berulang kemudian akan menghasilkan suatu identitas di mana hal tersebut dapat pula dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga maupun lingkungan sehingga dapat dikatakan bahwa identitas memiliki sifat yang tidak tetap dan stabil yang berdampak pada tokoh Sisi dan Airin.

Keywords: *Homoseksual, Performativitas Gender, Queer*

ABSTRACT

*The novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* by Mira W tells the story of the uncertain identity of the characters Sisi and Airin. As a woman, her identity has changed to become a lesbian. The aim of this research is to describe the gender performativity of the characters Sisi and Airin in the novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* by Mira W. The theory used is Judith Butler's Queer theory. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques include reading and note-taking techniques. The research instrument uses human instruments. The validity of the data uses semantic validity, interrater reliability and expert judgment. Data analysis goes through three stages, namely data reduction, data presentation, and verification. The results of this research show that the performativity of the dialogue between the characters Sisi and Airin is demonstrated through self-awareness and self-acknowledgment of what they say to themselves and those they trust. The performativity of the characterization of the characters Sisi and Airin was found to have a homosexual appearance and attitude which shows that a lesbian does not have to have a tomboyish appearance, personality and behavior. The performativity of the behavior of the characters Sisi and Airin was found to be sexual fantasies and homosexual sexual treatment which were realized to fulfill sexual desires and needs. Performativity carried out repeatedly will then produce an identity where this can also be influenced by various factors such as family and environment so that it can be said that identity has an unstable and stable nature which has an impact on the characters Sisi and Airin.*

Keywords: *Homosexual, Gender Performativity, Queer*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk citraan dari kehidupan nyata yang dituangkan oleh seorang pengarang dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, seorang pengarang biasanya mengangkat isu-isu yang akrab dengan kehidupannya, seperti isu-isu tentang gender, konflik sosial, diskriminasi ras, kesenjangan sosial, pertentangan kelas, dan sebagainya. Selama beberapa dekade isu yang cukup banyak diangkat oleh pengarang, baik pengarang perempuan maupun pengarang laki-laki salah satunya adalah permasalahan gender.

Dalam dunia sastra, penggambaran permasalahan gender dapat ditemukan dari berbagai sudut pandang, misalnya penyimpangan seksual seperti homoseksual. Penggambaran tersebut dilakukan baik oleh pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Penggambaran tersebut ada yang sifatnya menolak, namun ada juga yang mendukung.

Homoseksual secara definitif berasal dari bahasa Yunani yang berarti homois atau sama, dan dari bahasa lain *sexus* yang berarti jenis kelamin. Sehingga dari istilah ini dipahami bahwa homoseksual adalah bentuk kecenderungan seksual terhadap jenis kelamin yang sama atau keterarahan pada jenis kelamin yang sama. (Aziz, 2017: 36).

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksual mencakup empat kelompok besar yaitu LGBT (lesbian, gay, bisexual dan transgender). Sehingga hubungan ini tidak terbatas hanya antara pria dengan pria saja yang dikenal dengan istilah gay, namun terdapat hubungan antara perempuan dengan perempuan yaitu lesbian. Seseorang yang menderita konflik batin karena perbedaan identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga

mengubah karakteristik dirinya disebut dengan transgender. Sedangkan bisexual memiliki kecenderungan untuk menyukai pria maupun perempuan secara bersamaan.

Pemahaman seks dan gender memiliki definisi berbeda dalam masyarakat. Seks dapat dikaitkan dengan ciri biologis yang secara natural ada disetiap individu sejak lahir, seperti jenis kelamin pada laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Sedangkan gender didefinisikan sebagai sifat yang dapat dibentuk oleh sosial sehingga perilaku gender dapat berubah-ubah sesuai lingkungannya. Berkaitan dengan gender, konstruksi sosial di Indonesia menekan bahwa perilaku gender yang ideal adalah yang sesuai dengan identitas seks mereka, seperti laki-laki haruslah bersikap maskulin, dan perempuan haruslah bersikap feminim. Sehingga kelompok transgender, homoseksual, lesbian seringkali dikaitkan dengan perilaku menyimpang karena mereka tidak bertindak sesuai apa yang sudah dikonstruksikan dalam masyarakat.

Butler menegaskan jika gender dan seksualitas adalah struktur imitatif, atau akibat proses imitasi, pengulang-ulangan, dan performativitas (*an imitated structure, or result of process of imitation, reiteration, and performativity*)” (Butler dalam Alimi, 2004: 52-53).

Masyarakat cenderung tabu memandang kelompok LGBT (lesbian, gay, bisexual, dan transgender), Secara universal, masyarakat percaya bahwa heteroseksual merupakan hubungan yang alamiah, hubungan yang seharusnya dijalin antara laki-laki dan perempuan, sehingga mereka yang tidak berperilaku sebaliknya dikelompokkan pada sebuah penyimpangan atau dikategorikan pada perilaku abnormal. Karena pandangan itulah para homoseksual biasanya lebih menutup diri atas orientasi seks mereka, ataupun berusaha mengubah identitas

seksual agar mereka kembali dianggap normal oleh masyarakat.

Permasalahan mengenai gender ini juga direkam dan diabadikan dalam dunia sastra Indonesia, yaitu dalam novel berjudul *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* (1985) karangan Mira Widjaja atau dikenal juga sebagai Mira W. Novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* menghadirkan dua tokoh perempuan lesbian dengan nama Sisi dan Airin. Sisi ditampilkan sebagai perempuan sederhana yang memiliki orientasi seksual lesbian sedangkan Airin ditampilkan sebagai wanita modern dengan kehidupan begaya bebas yang juga memiliki orientasi seksual lesbian. Kisah cinta yang dijalani mereka semakin rumit ketika masing-masing dari mereka menjalin hubungan dengan seorang laki-laki namun perasaan yang sesungguhnya tertuju kepada satu sama lain. Sebagai perempuan, Sisi dan Airin tetap berusaha menjadi perempuan normal dengan menjalin hubungan dengan laki-laki. Usaha tersebut ia lakukan untuk menjadi perempuan seutuhnya meskipun Sisi dan Airin gagal dalam menjalaninya.

Permasalahan adanya ketidaktetapan identitas diri Sisi dan Airin menjadikan cerita semakin menarik dan unik. Menjadi seorang lesbian, namun juga menjalin hubungan dengan seorang laki-laki hal tersebut menunjukkan adanya ketidaktetapan identitas diri pada Sisi dan Airin.

Keraguan identitas diri pada tokoh Sisi dan Airin menjadi hal menarik untuk dibahas pada penelitian ini menggunakan teori Queer Judith Butler. Menurut Butler (1999: 53), tidak ada identitas gender dibalik ekspresi gender. Identitas gender dibentuk secara performatif; diulang-ulang hingga tercapai 'identitas yang asli. Butler menyatakan jika identitas sebenarnya bersifat inkoheren atau tidak tetap. Identitas diperoleh dari tindakan performatif, yang selalu berubah-ubah. Inilah yang disebut Butler sebagai identitas manusia

tidak pernah stabil. Sesuai apa yang dijelaskan dalam teori Butler, performativitas yang dapat diteliti yaitu performativitas dialog, performativitas karakteris, dan performativitas perilaku. Dalam teori tersebut terdapat konsep performa atau tindakan yang menghasilkan identitas yang asli. Performa mencakup tindakan, peran, perilaku, kata, dan hasrat yang merupakan bentuk dari tompangan sosial yang terealisasikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performativitas gender pada tokoh Sisi dan Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, yakni Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi pengembangan kritik sastra yang berkaitan dengan performativitas gender yang terdapat dalam karya sastra, khususnya dengan menggunakan teori Queer.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkapkan suatu fakta dan realita mengenai performativitas gender yang diceritakan dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W berdasarkan data-data yang berupa kutipan-kutipan ataupun kalimat. Cara menafsirkan data-data yang didapatkan dengan disajikan bukan dalam bentuk angka sehingga berbentuk deskripsi. Deskriptif kualitatif menekankan pada kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W.

Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi dan jurnal yang relevan dengan objek yang dikaji. Sumber data sekunder dalam bentuk buku,

yaitu buku berjudul *Gender Trouble* yang ditulis oleh Judith Butler, buku berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* yang ditulis oleh Sugiyono, *Queer Theory* yang ditulis oleh Annamarie Jagose. Selain buku-buku tersebut terdapat beberapa jurnal yang relevan juga dapat menunjang penelitian peneliti, yaitu jurnal yang berjudul *Identitas Inkoheren dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala (Kajian Teori Queer Judith Butler)* yang ditulis oleh Marsya Aissathu Rohmah, *Identitas Homoseksual dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang (Kajian Teori Queer Judith Butler)* yang ditulis oleh Retno Ayu Wulandari, *Performativitas Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari yang ditulis oleh Razan Alfina L. M.* dan beberapa jurnal lainnya yang relevan dengan objek yang akan dikaji.

Baca dan catat merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian performativitas gender ini. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa karakterisasi, perilaku, dan dialog dalam bentuk kalimat dan paragraf yang merujuk pada hal-hal terkait performativitas gender tokoh-tokoh dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W. Tahapan teknik pengumpulan data, yaitu melakukan pembacaan novel secara berulang-ulang, cermat, dan teliti; menandai bagian-bagian penting yang sesuai dengan fokus penelitian; dan mencatat data-data yang diperoleh pada kartu data.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 18). Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa langkah penelitian, seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.. Analisis data dimulai dengan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan pada data-data yang telah dikumpulkan. Data-data yang telah dikumpulkan lalu dikategorisasikan sesuai dengan fokus penelitian. Lalu peneliti

memaparkan data yang sudah direduksi dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992: 18) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

Instrumen penelitian ini, yakni peneliti karena merupakan penelitian pustaka terhadap sumber data. Peneliti berperan untuk merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, dan menganalisis, menafsirkan data serta melaporkan hasil penelitian.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu validitas semantik yang menekankan pada pengamatan terhadap data-data, berupa kata, kalimat, wacana, dialog, monolog, interaksi antar tokoh, dan peristiwa sesuai dengan konteks penelitian, konsisten, dan berkesinambungan.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu reliabilitas *interrater*. Reabilitas ini dilakukan dengan melakukan diskusi bersama teman sejawat dan penilaian bersama dosen pembimbing sebagai ahli (penilai) terhadap data-data yang ditemukan. Kemudian realibilitas data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan realibilitas *expert-judgment*, yakni dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, Prof. Dr. Drs. Maman Suryaman, M.Pd. mengenai isu terkait agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian terhadap novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W menggunakan teori Queer Judith Butler menjelaskan bahwa identitas diri seseorang dapat berubah. Berdasarkan penelitian yang

telah dilakukan, ditemukan 272 data yang menjawab rumusan masalah. 272 data tersebut menunjukkan ketidaktetapan identitas gender dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W yang dimaknai dengan performativitas dialog yang terdiri atas (1) kesadaran identitas lesbi, (2) pengakuan identitas lesbi. Performativitas karakterisasi yang terdiri atas (1) penampilan, (2) sikap lesbian. Performativitas perilaku yang terdiri atas (1) angan-angan seksual homoseksual, (2) perlakuan seksual homoseksual.

PEMBAHASAN

Performativitas Dialog Tokoh Sisi dan Airin dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala

Dalam menentukan identitas seseorang dapat ditemukan melalui dialog. Seseorang yang telah mengakui dirinya sebagai lesbian, akan mengakui identitasnya pada dirinya sendiri. Adanya pengakuan diri sebagai lesbian, menunjukkan seseorang tersebut mengalami perubahan identitas seksualitas. Perilaku, pengetahuan, dan pengakuan semuanya merupakan contoh fenomena yang digunakan untuk menentang kategori seks, gender, dan seksualitas yang dominan (Ritzer, 2012: 1102).

Jika seseorang memiliki tubuh sebagai perempuan, maka seharusnya seseorang tersebut memiliki sifat feminim dan tertarik pada laki-laki. Namun, jika seseorang dengan tubuh perempuan tertarik dengan perempuan, hal ini menunjukkan gender dan seksualitas dapat menentukan identitas seseorang melalui sebuah performativitas. Dalam performativitas dialog dapat ditemukan kesadaran identitas homoseksual dan pengakuan identitas homoseksual. Berikut performativitas dialog pada tokoh Sisi dan Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W.

A. Kesadaran Identitas Homoseksual

Kesadaran terhadap identitas homoseksual pada seorang homoseksual akan ditunjukkan melalui perbincangan secara sadar maupun tidak mengenai identitas homoseksual yang dialami dan rasakan. Kesadaran identitas homoseksual pada seorang homoseksual dapat ditunjukkan dengan adanya sikap maupun perbincangan kesadaran identitas homoseksual.

Pada novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W, tokoh Sisi dan tokoh Airin memiliki kesadaran identitas diri yang mulai berubah. Tokoh Sisi menunjukkan perasaan yang dimilikinya terhadap tokoh Airin melalui perbincangan dengan tokoh Airin yang secara langsung menunjukkan adanya rasa tertarik terhadap tokoh Airin. Begitupun dengan tokoh Airin terhadap tokoh Sisi. Identitas lesbian tidak serta merta ada di dalam diri seseorang, terdapat faktor-faktor yang mendorong seseorang akhirnya mengalami perubahan identitas di dalam dirinya.

Dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Widjaja peneliti menemukan adanya tiga bentuk kesadaran identitas homoseksual. Berikut penjelasan mengenai data-data representasi kesadaran identitas homoseksual yang terdapat dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Widjaja yang telah ditemukan peneliti.

1. Perasaan Bingung

Perasaan bingung muncul ketika tokoh Sisi sedang dekat dengan seorang laki-laki. Dirinya tidak dapat merasakan perasaan jatuh cinta seperti perempuan normal lainnya.

(L.PD.1.5)

Tetapi mengapa hatinya tidak pernah tergetar? Bahkan ketika Handi memegang tangannya tadi, jantungnya tidak berdebar lebih cepat! Tidak ada kehangatan yang menyelusup ke relung hatinya. Hati itu tetap gelap dan dingin! (Widjaja, 2000: 44)

Data tersebut menunjukkan adanya kesadaran diri tokoh Sisi atas apa yang dirasakannya dan tokoh Sisi merasa kebingungan akibat hal tersebut karena tokoh Sisi merasa ada yang aneh dan salah pada dirinya. Ia tidak dapat jatuh cinta terhadap laki-laki, ia mencintai seorang perempuan yang selalu muncul di pikirannya. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaktetapan identitas tokoh Sisi seperti apa yang sudah diakuinya, bahwa tokoh Sisi bukan perempuan sejati karena ia mencintai perempuan. Sejalan dengan teori Queer yang beranggapan bahwa identitas bersifat tidak tetap dan tidak menentukan diri kita, sama halnya dengan tokoh Sisi sebagai seorang perempuan tidak menentukan identitas diri untuk mencintai sesama perempuan.

2. Penyesalan

Diceritakan bahwa tokoh Sisi dan tokoh Airin merupakan tokoh utama yang menjadi lesbian setelah mereka bertemu di bangku sekolah. Setelah pertemuan tersebut, benih-benih cinta homoseksual kedua tokoh tersebut muncul. Lantas membuat tokoh Sisi dan tokoh Airin sebagai sepasang kekasih yang normal pada umumnya. Namun, hubungan menjadi saling jatuh cinta. Hubungan mereka layaknya mereka tidak dapat berjalan mulus karena hubungan mereka yang tidak pantas diterima oleh masyarakat tersebut. Akhirnya mereka berpisah dan terpaksa memiliki hubungan dengan seorang laki-laki. Hubungan mereka dengan laki-laki itu pun juga tidak berjalan dengan baik karena tokoh Sisi maupun tokoh Airin masih memendam rasa satu sama lain. Penyesalan di antara tokoh Sisi timbul akibat adanya ketidaktetapan gender pada diri mereka sehingga keduanya tidak dapat hidup seperti perempuan normal lainnya.

Adanya ketidaktetapan identitas pada diri tokoh Sisi memunculkan perasaan

bersalah dan penyesalan yang terjadi dari dalam dirinya pada orang-orang di sekitarnya.

(L.PD.1.72)

Handi tidak pernah meminta lebih. Dia tidak pernah menuntut apa-apa. Dia menerima Sisi seperti apa adanya. Tidak pernah mengeluh. Apalagi marah-marah. Kadang-kadang Sisi merasa benci kepada dirinya sendiri. Mengapa dia tidak dapat melayani suaminya dengan lebih baik? (Widjaja, 2000: 161)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penyesalan dari tokoh Sisi terhadap Handi. Penyesalan terjadi akibat adanya kelainan yang diderita tokoh Sisi sehingga dirinya tidak dapat menjadi seorang istri yang baik untuk suaminya.

B. Pengakuan Identitas Homoseksual

Hal yang menjadikan seseorang tidak memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis di antaranya adalah faktor sosial maupun budaya. Tokoh Sisi dan tokoh Airin berani mengakui adanya perubahan identitas dirinya yang lebih tertarik pada perempuan, awalnya tokoh Sisi dan tokoh Airin belum bisa mengakui identitas dirinya karena terdapat beberapa hal yang dia sendiri belum bisa menentukan identitas dirinya. Namun, lama-kelamaan tokoh Sisi dan tokoh Airin mengakui adanya yang berbeda di dalam mereka dari perempuan normal lainnya.

Dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Widjaja peneliti menemukan adanya tiga bentuk pengakuan identitas homoseksual. Berikut penjelasan mengenai data-data representasi pengakuan identitas homoseksual yang terdapat dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Widjaja yang telah ditemukan peneliti.

1. Pembenaran

Tokoh Sisi dan Airin mengakui adanya ketertarikan terhadap sesama jenis. Mereka saling mencintai satu sama lain. Dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* digambarkan tokoh Airin lebih menerima dan mengakui

bahwasanya dirinya adalah seorang homoseksual berbeda dengan tokoh Sisi yang terkadang menolaknya.

(L.PD.2.51)

Aku tidak pernah mencintai seorang laki-laki!

Selalu wanita?"

Bukan selalu! Bukan setiap! Hanya kau! Kapan kau baru mengerti Sis? Aku bukan lesbi! Aku Cuma mencintaimu! Cuma engkau! (Widjaja, 2000: 149-150)

(L.PD.2.66)

Airin lebih berani menyatakan apa yang dianggapnya benar. Meskipun itu salah di mata orang lain. Tetapi ada satu hal yang tak pernah berubah: cintanya kepada Sisi. Dan cinta yang tidak pernah padam itu yang selalu ditindasnya dengan kejam, cinta itu yang sekarang sedang berontak memporakporandakan pertahanan moralnya. (Widjaja, 2000: 151)

Data di atas menunjukkan pengakuan tokoh Airin yang membenarkan perasaan cintanya pada perempuan lain yaitu tokoh Sisi.

2. Perasaan Resah

Perasaan resah pada tokoh Sisi di dalam *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W timbul dari dalam diri tokoh Sisi karena pengakuannya sebagai seorang homoseksual. Kondisi keluarga, lingkungan, dan masyarakat yang menolak adanya LGBT membuatnya resah karena dirinya takut keberadaannya ditolak.

Meskipun tokoh Sisi terus menyembunyikan kelainannya, tetapi hal tersebut tidak selamanya berhasil. Rizal sang adik ipar mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di antara iparnya tersebut dengan tokoh Airin. Hal tersebut ia gunakan untuk memeras tokoh Sisi dan menyebabkan tokoh Sisi panik dan gelisah, ia takut Rizal menyebarkan rahasianya dan membuat semua orang memandangnya sebagai seorang lesbian yang pantas dihina, dicaci, dijauhi, dan dimusnahkan.

(L.PD.2.89)

Sisi merasa sekujur tubuhnya dingin. Untuk pertama kalinya dia harus menelan

kenyataan itu : ada orang yang mengetahui hubungannya dengan Airin. Dia tidak dapat lagi menyimpan rahasia itu di dalam relung hatinya sendiri! Duh malunya! Di mana lagi harus ditaruhnya muka ini? (Widjaja, 2000: 241)

Data tersebut menunjukkan adanya perasaan resah yang timbul akibat ketakutan tokoh Sisi akan penolakan dari orang sekitar ketika ada orang lain yang mengetahui kelainannya.

3. Penolakan

Penolakan terjadi akibat adanya norma dan moral yang berlaku di masyarakat. Mereka masih memandang tabu perilaku LGBT yang berada di tengah-tengah mereka. Menurut masyarakat terutama masyarakat di Indonesia LGBT adalah perbuatan menyimpang yang tidak sesuai dengan agama. Dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W terjadi penolakan dari dalam diri tokoh dan juga orang di sekitarnya.

(L.PD.2.6)

Semakin lama Sisi semakin terjebak dalam kepalsuannya sendiri. Karena semakin keras dia berusaha berpura-pura membalas perhatian Handi, semakin tersiksa juga Sisi didera kepalsuannya (Widjaja, 2000: 44)

Data tersebut menunjukkan penolakan tokoh Sisi terhadap identitas homoseksualnya. Tokoh Sisi juga tidak mau dirinya terlahir seperti itu, dia masih memiliki keinginan sebagai perempuan normal, wanita terhormat, dan menjadi istri dari seorang laki-laki.

Performativitas Dialog Tokoh Sisi dan Airin dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala

Seorang lesbian tidak selalu berpenampilan layaknya seorang laki-laki. Jika perempuan cenderung lebih merawat diri, seperti mengecat rambut, mengecat kuku, berpakaian feminim, dan menggunakan riasan wajah maka kebanyakan laki-laki akan melakukan hal sebaliknya. Penampilan setiap

individu tidak menjelaskan identitas seksual mereka, bisa saja perempuan yang berpakaian feminim memiliki ketertarikan pada perempuan, dan bisa saja laki-laki yang berpenampilan maskulin menyukai laki-laki. Seorang transgender yang lebih dikenal dengan sebutan bencong atau waria, mereka lebih menonjolkan sisi feminim dalam tubuh seorang laki-laki, begitupun sebaliknya ada perempuan yang justru memilih berpenampilan maskulin layaknya seorang laki-laki. Namun penampilan dan fisik dari seseorang tidak menjelaskan bagaimana ketertarikan seksualitas mereka. Oleh karenanya, seorang homoseksual ataupun heteroseksual sulit dibedakan dari penampilannya. Dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W, penampilan tokoh Sisi dan Airin cenderung berpenampilan feminim.

Selain pada fisik, cara berpakaian dan berdandan, serta kepribadian seseorang juga tidak dapat menentukan identitas diri yang ada di dalam tubuhnya. Namun, hal tersebut dapat tercermin melalui perilaku, tindakan, maupun sikapnya.

Dalam performativitas karakterisasi dapat ditemukan penampilan dan sikap homoseksual. Berikut performativitas karakterisasi pada tokoh Sisi dan Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W.

A. Penampilan

Penampilan seseorang yang tampak oleh mata tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan orientasi seksualnya. Penampilan dari seorang lesbian tidak selalu terlihat seperti seorang laki-laki yang menonjolkan sisi maskulinitasnya. Seorang lesbian juga dapat berpenampilan layaknya perempuan pada umumnya yang justru lebih merawat diri dan menaruh perhatian lebih pada penampilan mereka mulai dari rambut, pakaian, serta tubuhnya begitu pula

sebaliknya. Meskipun seseorang tersebut adalah seorang lesbian maka bukan berarti akan mengabaikan penampilannya. Sehingga boleh saja dikatakan bahwa seorang perempuan yang berpenampilan feminin tidak selalu memiliki rasa suka pada lawan jenisnya. Dalam penampilan dapat ditemukan fisik, cara berpakaian dan berdandan, dan kepribadian.

Tokoh Sisi memiliki bentuk fisik yang tidak begitu cantik, dirinya tidak terlalu mempedulikan pakaian apa yang ia kenakan tapi pakaian yang ia gunakan tetaplah pakaian perempuan juga caranya merias diri yang cukup sederhana seperti kepribadiannya yang sederhana, polos, dan lembut. Tokoh Airin memiliki fisik yang menawan, caranya berpakaian dan berdandan pun mewakili kepribadiannya yang berani, menarik, dan modern. Dilihat dari penampilan, keduanya termasuk dalam homoseksual lesbian femme yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya. Dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Widjaja peneliti menemukan adanya tiga bentuk penampilan. Berikut penjelasan mengenai data-data representasi penampilan yang terdapat dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Widjaja yang telah ditemukan peneliti.

1. Fisik

Fisik seorang perempuan dengan laki-laki tentunya berbeda. Perempuan digambarkan memiliki tubuh yang ramping, kulit putih bersih, wajah yang cantik, memiliki payudara dan memiliki rambut yang panjang sedangkan laki-laki digambarkan memiliki tubuh yang tinggi, berotot, dan memiliki jakun. Seorang homoseksual kebanyakan tetap memiliki bentuk fisik seperti gender asalnya hanya saja ketertarikan mereka yang menyimpang.

Meskipun tokoh Sisi dan Airin merupakan seorang lesbian tetapi keduanya

tetap memiliki bentuk fisik layaknya perempuan normal lain. Penampilan fisik tokoh Sisi dan tokoh Airin digambarkan begitu bertolakbelakang.

Dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W, tokoh Sisi digambarkan sebagai perempuan yang sederhana dan tidak terlalu cantik apalagi dibandingkan oleh tokoh Airin yang digambarkan secara lebih detail sebagai seorang wanita yang cantik dan menarik di mata tokoh Sisi maupun para laki-laki. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

(L.PK.1.26)

Penampilan Airin malam itu memang tidak mengecewakan. Dia tahu sekali bagaimana caranya berhias.

Tubuhnya tinggi semampai. Bertambah ramping karena sepatunya yang bertumit tinggi dan rambutnya yang dipotong pendek. Gaunnya yang berwarna gelap tanpa lengan, dengan belahan dada yang rendah, memamerkan kulit lehernya yang putih bersih.

Seuntai kalung bermata berlian merangkul lehernya. Kilauan membias ke mata Sisi yang sedang terpana dalam pesona yang mengikat. (Widjaja, 2000: 53)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Airin memiliki fisik yang bagus, mempesona, dan sempurna sebagai seorang perempuan. Dirinya pun masih memperhatikan penampilan fisiknya yang memang menjadi bentuk ideal fisik seorang perempuan seperti tubuh yang tinggi, kulit putih, dan memiliki tubuh ramping. Fisiknya dapat dikatakan hampir sempurna dari ujung rambut hingga ujung kaki. Bahkan penampilan fisiknya itu dapat membuat seorang laki-laki terangsang.

2. Cara Berpakaian dan Berdandan

Terkadang cara berpakaian dan berdandan seorang homoseksual bertolakbelakang dengan gender aslinya. Misalnya seorang laki-laki gay yang berpakaian layaknya seorang perempuan, berdandan dan memakai perhiasan yang

identik dengan perempuan sedangkan seorang perempuan lesbian yang berpakaian dan berdandan layaknya seorang laki-laki.

Ciri-ciri yang ditampilkan oleh seorang perempuan tidak dapat menunjukkan identitas mereka sama dengan perempuan lainnya, hal ini sejalan dengan pemikiran Ritzer (2014: 1100-1101) bahwa pada dasarnya memandang orang berdasarkan satu ciri secara kolektif tidaklah mungkin bisa untuk dilakukan, hal ini karena masih terdapat ciri-ciri lain di mana tidak terhitung jumlahnya untuk membedakan orang yang satu dengan lainnya, tetapi terabaikan oleh perhatian yang terpusat pada sebuah ciri-ciri tunggal.

Memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis bukan berarti tokoh Sisi dan Airin mengubah penampilannya seperti laki-laki. Tokoh Sisi dan Airin tetap melakukan hal yang sama seperti perempuan pada umumnya, dilihat dari caranya dia berpakaian dan merias diri.

Tokoh Airin lebih memperhatikan penampilannya daripada tokoh Sisi, dilihat dari cara berpakaian dan berdandannya. Penampilan tokoh Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W menunjukkan bahwa ia sangat memperhatikan penampilannya dan selalu bergaya dengan feminisme dan kebarat-baratan. Tokoh Airin adalah sosok yang digambarkan sebagai perempuan yang begitu pandai dalam merawat tubuhnya, feminisme dan bergaya modern ala barat. Sejak dulu Airin pintar untuk memadupadankan pakaian dan berdandan ditambah dengan fisiknya yang begitu menawan.

(L.PK.1.55)

Delapan tahun berpisah, Airin sudah jauh berubah. Makeupnya yang begitu menyolok. Pakaianya yang demikian berani, tenut saja berani untuk ukuran Sisi. Bahkan parfumnya pun tidak Sisi kenal. (Widjaja, 2000: 109)

Tokoh Airin adalah anak dari pengusaha kaya dan selama beberapa tahun tinggal di San Fransisco sehingga penampilannya seperti pakaian yang ia gunakan dan riasan di wajah menyesuaikan lingkungan tempat tinggalnya tersebut yang kebarat-baratan sehingga tidak sama dengan penampilan perempuan-perempuan Indonesia.

3. Kepribadian

Kepribadian adalah sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang yang bisa membedakannya dengan orang lain. Kepribadian meliputi keseluruhan pikiran, tingkah laku, perasaan, kesadaran dan ketidaksadaran.

Tokoh Sisi dan tokoh Airin memiliki kepribadian yang bertolakbelakang. Hal tersebut karena faktor keluarga dan lingkungan tempat mereka tinggal. Tokoh Sisi tumbuh di keluarga dan lingkungan yang sederhana sedangkan tokoh Airin tumbuh di keluarga yang serba berkecukupan dan sudah lama menetap di negara orang yang memiliki budaya yang begitu berbeda dengan tanah airnya.

Tokoh Sisi digambarkan memiliki kepribadian yang sederhana, pemalu, tertutup, tegas, bertanggung jawab, dan penyayang. Tokoh Sisi merupakan seorang perempuan sederhana yang lemah lembut, dan pemalu. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

(L.PK.1.28)

Delapan tahun yang lalu pun Sisi tidak ada bedanya dengan sekarang. Seorang gadis yang sederhana. Lugu. Lembut. Dan pemalu. (Widjaja, 2000: 56)

Kepribadiannya yang sederhana, lugu, lembut, dan pemalu sangat menggambarkan kepribadian seorang wanita.

B. Sikap Homoseksual

Selain pada penampilan, fisik seseorang juga tidak dapat menentukan identitas diri yang ada di dalam tubuhnya. Namun, hal

tersebut dapat tercermin melalui perilaku, tindakan, maupun sikapnya. Pasangan homoseksual terkadang bersikap layaknya pasangan heteroseksual. Mereka tidak segan menunjukkan sikapnya tersebut kepada satu sama lain.

Sikap tokoh Sisi tidak begitu menunjukkan bahwa dia seorang homoseksual di muka publik sebab dirinya masih menjaga moral, martabat, dan harga dirinya sebagai seorang wanita. Namun, di depan tokoh Airin lah tokoh Sisi menampakkan sikapnya tersebut. Begitupun sebaliknya.

Dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Widjaja peneliti menemukan adanya tiga bentuk sikap homoseksual. Berikut penjelasan mengenal data-data representasi penampilan yang terdapat dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Widjaja yang telah ditemukan peneliti.

1. Cemburu

Kecemburuan adalah reaksi terhadap ancaman yang dirasakan terhadap hubungan. Kecemburuan dialami ketika seseorang merasa hubungan dengan pasangannya terancam dan menyebabkan hilangnya kepemilikan, biasanya ketika ada pihak ketiga dalam hubungan tersebut. Terdapat perbedaan stimulus yang dapat menimbulkan kecemburuan pada pria dan wanita. Pria lebih memperlihatkan kecemburuannya dalam hal *sexual jealousy* sedangkan wanita lebih mudah mengalami kecemburuan dalam hal *emotional jealousy*.

Rasa cemburu tidak hanya terdapat pada pasangan heteroseksual akan tetapi juga dapat terjadi pada pasangan homoseksual. Di dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W, tokoh yang terlihat menonjol sebagai sosok yang pencemburu adalah tokoh Sisi.

(L.PD.2.41)

Sisi merasa demikian tersiksa ketika Airin memutuskan hubungan mereka. Ah, sebenarnya bukan Airin. Dialah yang mulai lebih dulu. Dia yang cemburu buta, kalau benar cemburulah namanya perasaan yang sedang membakar hatinya saat itu. (Widjaja, 2000: 62)

Tokoh Sisi digambarkan sebagai pasangan yang cemburu terhadap pasangan sesama jenisnya yaitu tokoh Airin. Tokoh Sisi takut kehilangan tokoh Airin. Apalagi ada tokoh Frans yang begitu menyukai tokoh Airin dan terus berada di dekatnya.

2. Khawatir

Khawatir adalah sikap berpikir berlebihan atau terlalu cemas tentang suatu masalah atau situasi. Kekhawatiran biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman dan kecemasan. Sikap ini menyebabkan seseorang menjadi terganggu, memusatkan pikiran pada kejadian negatif yang mungkin terjadi, serta dilanda ketakutan yang tidak masuk akal dan tidak berdasar.

Sikap khawatir tidak hanya berlaku untuk pasangan heteroseksual akan tetapi pasangan homoseksual pun juga dapat merasakan hal tersebut ketika salah satu di antara mereka terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti apa yang terjadi di antara tokoh Sisi dan tokoh Airin.

Perasaan khawatir timbul ketika tokoh Airin dilarikan ke rumah sakit karena kebanyakan minum alkohol sehingga menyebabkan gadis tersebut berada di kondisi yang kritis.

(L.PK.2.85)

Tetapi ketika melihat pasien yang terhantar pingsan di atas brankar itu, Sisi memekik tertahan, “Airin! Ya Tuhan Apa yang terjadi?”

“Terlalu banyak minum, Dok.” sahut Suster Ina. “Bau alkoholnya hampir membuat saya muntah!”

Tetapi Sisi sudah tidak mendengar apa-apa lagi. Dia memburu dan mendekap pasien itu erat-erat.

“Airin!” panggilnya berulang-ulang. Air matanya mengalir deras di kedua pipinya. “Airin.” (Widjaja, 2000: 164)

(L.PK.2.86)

Oh, Airin! Airin! Dengan cemas Sisi menahan tangisnya. Ditatapnya mata yang terpejam rapat itu dengan sedih. Beberapa tahun yang lalu, dia masih begitu lincah. Hidup. Menguasai. (Widjaja, 2000: 164)

Kekhawatiran pada tokoh Sisi timbul akibat rasa tidak ingin kehilangan tokoh Airin dari hidupnya.

3. Menunjukkan Perasaan Cinta

Cinta merupakan sebuah emosi yang terbentuk dari tiga perasaan yaitu perhatian, kasih sayang, dan keintiman. Cinta bisa saja timbul dimanapun. Seseorang tidak dapat merencanakan kepada siapa ia merasakan jatuh cinta. Begitu pula yang terjadi pada tokoh Sisi dan tokoh Airin.

Untuk memperlihatkan perasaan cintanya kepada pasangan. Seseorang dapat mengungkapkannya dengan bentuk verbal maupun non verbal. Salah satu bentuk ungkapan cinta verbal adalah dengan memberikan pujian terhadap pasangan atau mengungkapkan perasaan cinta kepada pasangannya.

Kata-kata adalah hal yang paling penting dalam setiap hubungan. Kata dapat membentuk kalimat untuk mengutarakan rasa atau perasaan kepada pasangan. Manusia bisa mengekspresikan perasaan dan juga dapat merasakan perasaan orang lain, salah satu aktivitas yang kerap kali dilakukan manusia adalah memberikan kata-kata afirmasi kepada orang terdekatnya, termasuk pada pasangan. Kata-kata yang manis seperti panggilan sayang atau ungkapan cinta bisa diucapkan oleh setiap hubungan heteroseksual maupun homoseksual.

Tokoh Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W banyak mengungkapkan kata-kata yang menyenangkan terhadap pasangannya tokoh

Sisi. Tokoh Airin mengatakan bahwa dirinya mencintai tokoh Sisi. Rasa ungkapan cinta bisa menimbulkan rasa bahagia terhadap pasangannya. Rasa dicinta, dimiliki, disanjung pasti dirasakan tokoh Sisi dengan ucapan tokoh Airin yang mencintainya. Rasa cinta umumnya diungkapkan oleh laki-laki terhadap wanita atau sebaliknya. Namun, di dalam novel ini rasa cinta diungkapkan kepada pasangan sejenisnya. Tak hanya mengungkapkan perasaan cinta, tokoh Airin memberikan kalimat pujian kepada tokoh Sisi.

(L.PK.2.69)

Kau sempurna.”(Widjaja, 2000: 139)

(L.PK.2.79)

Bukan selalu! Bukan setiap! Hanya kau! Kapan kau baru mengerti, Sis? Aku bukan lesbi! Aku mencintaimu! Cuma engkau!”

(Widjaja, 2000: 150)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Airin menunjukkan perasaan cintanya melalui kata-kata pujian dan pengakuan terhadap tokoh Sisi.

Performativitas Perilaku pada Tokoh Sisi dan Airin dalam Novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* Karya Mira W

Performativitas perilaku pada diri homoseksual dapat dilihat dari bagaimana dirinya memperlakukan pasangan homoseksualnya. Aktivitas seorang lesbian tidak sempurna dan tidak sama seperti pasangan laki-laki dengan perempuan secara umum. Bentuk seksualitas seorang lesbian dapat diketahui melalui performativitasnya dan angan-angannya dalam berhubungan dengan pasangan lesbiannya. Queer meminggirkan dan mendeskonstruksikan seksualitas dan identitas secara lebih umum, membiarkan kedua kategori tersebut secara permanen tetap terbuka (Ritzer, 2012: 1104). Seorang lesbian selalu memiliki bayangan bagaimana jika bersanding dan dapat melakukan hubungan seks dengan pasangan lesbiannya meskipun hubungan tersebut jauh

berbeda dengan hubungan seks laki-laki dengan perempuan.

Dalam performativitas perilaku dapat ditemukan angan-angan seksual dan perlakuan seksual homoseksual. Berikut performativitas perilaku pada tokoh Sisi dan Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W.

A. Angan-Angan Seksual

Dalam memenuhi keinginan seksual tokoh Sisi dan Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W, mereka selalu berangan-angan mengenai keinginannya untuk berhubungan satu sama lain. Dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Widjaja peneliti menemukan adanya dua bentuk angan-angan seksual. Berikut penjelasan mengenai data-data representasi angan-angan seksual yang terdapat dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Widjaja yang telah ditemukan peneliti.

1. Imajinasi terhadap pasangan

Imajinasi merupakan kemampuan berpikir untuk membuat ide atau gagasan baru. Kemampuan ini bermanfaat untuk pengembangan diri dan pemecahan masalah. Jadi, ketika seseorang sedang berimajinasi terhadap pasangannya, orang tersebut akan berpikir dan berandai-andai terhadap apa yang akan terjadi dengan pasangannya tersebut. Dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W ditemukan dua imajinasi dari tokoh Sisi dan tokoh Airin yaitu berkeinginan untuk terus bersama dan berkeinginan untuk menjadi laki-laki agar dapat menjadi pasangan yang baik di masyarakat.

Tokoh Sisi berangan-angan mengenai keinginannya untuk terus berhubungan dengan tokoh Airin, meskipun angan-angan tersebut bukan sebuah angan-angan untuk berhubungan seksual dengan tokoh Airin akan tetapi adalah sebuah harapan tanpa adanya unsur seksual yang dilandasi nafsu belaka.

(L.PP.1.14)

Tidak sengaja ingatan Sisi melayang kepada Airin. Tidak pernah terlintas di hatinya untuk melakukan hubungan seks dengan gadis itu. Dulu maupun sekarang. Cintanya kepada Airin benar-benar murni. Sama sekali tidak melibatkan cinta badani. Apalagi nafsu birahi. Dia hanya ingin selalu berada di dekat Airin. Melihatnya. Mengenanginya setiap saat. Merindukannya kalau dia jauh. (Widjaja, 2000: 118)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Sisi berkeinginan untuk selalu berada di dekat tokoh Airin sebagai seorang pasangan tanpa melibatkan nafsu di antara mereka, karena menurut tokoh Sisi, cintanya untuk perempuan yang dicintainya itu begitu murni.

2. Fantasi terhadap Pasangan

Dalam memenuhi keinginan seksual tokoh Sisi dan tokoh Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W, mereka juga berangan-angan mengenai keinginannya untuk berhubungan seksual terhadap pasangannya satu sama lain. Fantasi seksual dari diri tokoh Airin tampak lebih liar dan agresif seperti fantasinya untuk meniduri dan mencium tokoh Sisi.

(L.PP.1.6)

Oh, seandainya aku yang jadi lelaki! Seandainya Sisi yang kutiduri barusan ... Sisi! (Widjaja, 2000: 70)

(L.PP.1.10)

Seandainya bukan Frans yang sedang diciumnya ... seandainya Sisi-lah yang sekarang berada di sini. (Widjaja, 2000: 82)

Data tersebut menunjukkan fantasi seksual tokoh Airin untuk berhubungan seksual dengan tokoh Sisi.

3. Perlakuan Seksual Homoseksual

Ketertarikan Sisi dan Airin tidak lagi dengan laki-laki, melainkan dengan perempuan. Meskipun dalam diri Sisi ingin menjadi perempuan normal, namun Sisi tidak bisa. Hal tersebut yang menyebabkan Sisi mengalami krisis identitas atau tidak dapat menentukan identitas.

Aktivitas seksual tokoh Sisi dan tokoh Airin di dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* ini dapat dilihat dari bentuk perlakuan seksualnya. Hal tersebut mengacu kepada bagaimana cara mereka saling memuaskan hasrat seksual dan perlakuan yang diberikan kepada pasangan lesbiannya ketika sedang berhubungan seksual. Adanya sentuhan fisik seperti ciuman, pelukan, pegangan tangan dilakukan pasangan homoseksual layaknya pasangan heteroseksual. Rangsangan-rangsangan yang dilakukan pun juga dapat menimbulkan nafsu.

Dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Widjaja peneliti menemukan adanya dua bentuk perlakuan seksual homoseksual. Berikut penjelasan mengenai data-data representasi perlakuan seksual homoseksual yang terdapat dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Widjaja yang telah ditemukan peneliti.

a. Terjadinya Sentuhan Fisik terhadap pasangan

Perilaku seksual adalah tingkah laku individu yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya.. Karena timbul hasrat di antara pasangan tersebut tentunya akan terjadi sentuhan fisik terhadap pasangan seperti mencium, berpelukan, dan berpegangan tangan. Dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W, terjadinya sentuhan fisik antara tokoh Sisi dan Airin sebagai bentuk perasaan cinta satu sama lain yang pada akhirnya juga menyebabkan nafsu di antara keduanya.

(L. PP.2.9)

Airin mengulurkan tangannya. Sisi menyambutnya sambil menangis. Dan Airin meremas tangan dalam genggamannya itu dengan lembut. Justru itu Ibu Anidar muncul. Entah siapa yang mengundangnya ke sana. (Widjaja, 2000: 79).

(L.PP.2.26)

Airin...” Sisi menciumi wajah sahabatnya yang telah penuh berlinang air matanya sendiri. “Airin! Airin!” (Widjaja, 2000: 178)

(L.PP.2.34)

Dan Sisi memang tidak menolak. Dia bahkan balas memagut dengan sama mesranya. Pelukan mereka terasa demikian hangat dan lama. (Widjaja, 2000: 223)

Dari data-data di atas menunjukkan adanya aktivitas seksual tokoh Sisi dan tokoh Airin yang saling menunjukkan cintanya melalui sentuhan-sentuhan fisik yang mereka lakukan seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman. Hal tersebut menunjukkan adanya perlakuan seksual pada pasangan homoseksual. Karena perilaku tersebut tidak hanya dilakukan pada pasangan heteroseksual

b. Rangsangan-Rangsangan yang Menimbulkan Nafsu

Hasrat seksual adalah kondisi terkait motivasi dan minat pada objek, atau aktivitas seksual, atau sebagai keinginan, atau dorongan untuk mencari objek seksual atau untuk terlibat dalam suatu aktivitas seksual. Nafsu seksual sering kerap muncul terhadap pasangan masing-masing. Banyak faktor yang muncul saat nafsu seksual terjadi. Nafsu tersebut terkadang muncul dari rangsangan-rangsangan atau sentuhan yang dilakukan yang dapat membangkitkan nafsu seksual. Novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W ditemukan beberapa hal yang mengarah nafsu seksualitas yang tidak jauh berbeda dengan heteroseksual.

(L.PP.2.32)

Sekujur tubuhnya bernyala seperti dialiri listrik. Hangat. Lembut. Merangsang. Membuat dia tidak ingin membuka matanya lagi. (Widjaja, 2000: 179)

(L.PP.2.35)

“Airin,” desahnya sambil menahan napas. “Sisi,” bisik Airin lembut.

Sekejap mereka saling pandang. Dengan tatapan yang berbaur antara cinta dan kerinduan. (Widjaja, 2000: 222)

Desahan adalah bentuk dari sebuah kenikmatan saat melakukan hubungan seksual. Desahan muncul dari mulut tokoh Sisi dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W saat berhubungan seksual dengan tokoh Airin. Desahan tersebut muncul akibat sentuhan-sentuhan yang merangsang keduanya sehingga membangkitkan nafsu masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dirumuskan hasil penelitian untuk menjawab permasalahan yakni performativitas gender dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W dan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, performativitas dialog tokoh Sisi dan Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* Karya Mira W ditemukan kesadaran dan pengakuan diri yang dilakukan tokoh Sisi dan tokoh Airin. Kesadaran yang ditunjukkan melalui kesadaran diri tokoh Sisi dan tokoh Airin bahwa mereka tidak dapat mencintai seorang laki-laki, dan pengakuan diri yang ditunjukkan melalui dialog yang dilakukan tokoh Sisi dan tokoh Airin mengenai identitas homoseksualnya. Pengarang menampilkan tokoh Airin yang lebih terbuka dan menerima bahwa dirinya seorang lesbian sedangkan pada tokoh Sisi, pengarang menampilkannya sebagai pribadi yang lebih tertutup terhadap orientasi seksualnya yang menyimpang dan enggan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya seorang lesbian.

Kedua, performativitas karakterisasi tokoh Sisi dan tokoh Airin dalam *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W ditemukan penampilan, sikap homoseksual. Penampilan yang ditunjukkan melalui gambaran penampilan Sisi dan Airin sebagai seorang lesbian yang sama-sama menonjolkan sisi feminim dan tetap

memerhatikan penampilannya dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W, sikap homoseksual yang ditunjukkan melalui sikap tokoh Sisi dan tokoh Airin sebagai seorang yang memiliki fisik sebagai perempuan namun ia menunjukkan sikap saling menyayangi, khawatir, dan mencemburui satu sama lain. Sikap mereka ini seperti halnya pasangan heteroseksual.

Ketiga, performativitas perilaku tokoh Sisi dan tokoh Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W ditemukan angan-angan seksual homoseksual dan perlakuan seksual homoseksual. Angan-angan seksual ditunjukkan melalui angan-angan tokoh Sisi dan Airin dalam mengekspresikan bentuk seksualnya terhadap satu sama lain, dan perlakuan seksual yang ditunjukkan melalui perlakuan tokoh Airin terhadap tokoh Sisi maupun sebaliknya meliputi kepuasan atau kenikmatan berupa mencium, berpelukan, berpegangan tangan, rangsangan-rangsangan yang menciptakan nafsu seksual yang tidak jauh berbeda dengan pasangan heteroseksual.

Faktor yang memengaruhi adanya performativitas gender pada tokoh Sisi dan Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* Karya Mira W ini, meliputi faktor keluarga berupa absennya peran ayah yang ideal di dalam kehidupan tokoh Sisi dan tokoh Airin sehingga memengaruhi identitas keduanya. Kedua adalah faktor lingkungan berupa lingkungan yang bebas pada tempat tinggal tokoh Airin di San Fransisco, dan lingkungan yang masih menganut norma dan adat istiadat yang kuat pada tempat tinggal tokoh Sisi. Dampak dari adanya performativitas gender pada tokoh Sisi dan Airin dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* Karya Mira W ini, meliputi hinaan dan cercaan, dibawa ke psikiater, pemerasan, diceraikan oleh suami, hingga diusir oleh keluarga.

Secara garis besar, Mira W selaku penulis novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* cenderung menolak adanya perilaku menyimpang LGBT yang mana fenomena tersebut menjadi fokus permasalahan dalam novel yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina Razan, L. M. 2018. *Performativitas Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Arkhais, 9(2). 121- 132.
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Jagose, Annamarie. 1996. *Queer Theory*. Melbourne: University of Melbourne Press.
- McKee, Alan. (1999). *Resistance in hopeles': Assimilating Queer Theory*, *Social Semiotics*, 9:2, 235-249, DOI: 10.1080/10350339909360434.
- Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 1992. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Rohmah, Marsya Aissathu. 2018. *Identitas Inkoheren dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala (Kajian Teori Queer Judith Butler*. Jurnal Bapala. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya, 5(2).
- Rokhmansyah, A., Nuryatin, A., Supriyanto, T., Setyaningsih, N. H. (2023). *Gender Performativity of Characters in 2000s Indonesian Novels*. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(1), 244-250. <https://doi.org/10.17507/tpls.1301.28>
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa..

- Widjaya, Mira. 2009. *Relung-Relung Gelap Hati Sisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wiyatmi. 2007. *Fenomena Homoseksual dalam Novel Indonesia Mutakhir*. Jurnal Diksi. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta. 14 (1). 89-93.
<https://doi.org/10.21831/diksi.v14i1>
- Wulandari, Retno Ayu. 2019. *Identitas Homoseksual dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang (Kajian Teori Queer Judith Butler)*. Jurnal Artikel. Universitas Negeri Surabaya. 5(1), 1-14.